
PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KEDISIPLINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Jonathan Leobisa

Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Corresponding author, e-mail: jonatanleobisa@gmail.com

Abstract

This study aims: 1) To determine the effect of the principal's leadership (X_1) on the discipline of Christian Religious Education (Y) teachers at State Senior High Schools (SMK) and Vocational High Schools (SMK) in Kupang City; and 2) Knowing the effect of achievement motivation (X_2) on the discipline of Christian Religious Education teachers (Y) in SMA and SMK Negeri in Kupang City. The results show: First, the results of the correlation analysis prove that the variables (X_1) and variables (X_2) have a positive relationship and a significant effect on the discipline (Y) of Christian Religious Education teachers in SMA and SMK Negeri in Kupang City. The significance value (X_1) is 0.554, and (X_2) is 0.629. Second, the results of the regression analysis prove that the multiple linear regression equation is obtained and the significant effect of each independent variable is as follows: Variable (X_1) multiple linear regression equation and its significance effect is 0.417, and variable (X_2) multiple linear regression equation and its significant effect amounting to 0.582. Third, overall the contribution of the two independent variables (X_1) and (X_2) in this study to the discipline of Christian Religious Education teachers in SMA and SMK Negeri in Kupang City is 56.1% while the remaining 43.9% is explained or explained by Other variables not included in this research model, such as family socio-economic conditions, compensation, a person's work culture background, facilities, work environment, welfare and so on.

Keywords: achievement, discipline, leadership, motivation, principal, teacher

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui pengaruh dari kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap kedisiplinan guru Pendidikan Agama Kristen (Y) pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang; dan 2) Mengetahui pengaruh dari motivasi berprestasi (X_2) terhadap kedisiplinan guru Pendidikan Agama Kristen (Y) pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang. Hasil menunjukkan: Pertama, hasil analisis korelasi terbukti bahwa variabel (X_1) dan variabel (X_2) mempunyai hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan terhadap Disiplin (Y) guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang ada pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang. Nilai signifikansi (X_1) sebesar 0,554, dan (X_2) sebesar 0,629. Kedua, hasil analisis regresi terbukti bahwa diperoleh persamaan regresi linier berganda dan pengaruh signifikan dari masing-masing variabel bebas sebagai berikut: Variabel (X_1) persamaan regresi linier berganda dan pengaruh signifikansinya sebesar 0,417, dan Variabel (X_2) persamaan regresi linier berganda dan pengaruh signifikansinya sebesar 0,582. Ketiga, Secara keseluruhan sumbangan dari kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) dalam penelitian ini terhadap Disiplin para guru Pendidikan Agama Kristen yang ada pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang sebesar 56,1% sedangkan sisanya sebesar 43,9% diterangkan atau

dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, kompensasi, latar belakang budaya kerja seseorang, fasilitas, lingkungan kerja, kesejahteraan dan lain sebagainya.

Katakunci: berprestasi, kedisiplinan, kepemimpinan, motivasi, kepala sekolah, guru

How to Cite: Leobisa, J. (2021). PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KEDISIPLINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.2270>

Pendahuluan

Mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan rendah. Pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu masalah pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada saat ini. Untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan, maka pemerintah telah melakukan berbagai usaha melalui berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Fenomena ini merupakan pengaruh dari kebijakan pendidikan pada masa lampau yakni sentralisasi pendidikan, semua kewenangan menyangkut pengelolaan satuan pendidikan diformat dari pusat sedangkan daerah dan sekolah tinggal melaksanakan saja sehingga sering kebijakan pusat tidak dapat dilaksanakan oleh daerah karena situasi dan kondisi tidak sama. Sentralisasi pendidikan berarti penyeragaman, sehingga berbeda berarti kesalahan dan harus segera diakhiri. Pendidikan juga mengalami penyelewengan arti, yaitu unsur politik kelompok yang berkuasa mengkontaminasi kurikulum nasional sehingga pendidikan harus melanggengkan kekuasaan. Padahal pendidikan adalah sebuah usaha pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bebas merdeka. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama yang perlu diperhatikan secara serius oleh pemerintah.

Perkembangan kemajuan dan keberhasilan bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat dihasilkan lewat pendidikan yang berkualitas pula. Sumber Daya Manusia yang berkualitas sangat penting peranannya bagi kemajuan pembangunan bangsa. Salah satu tugas pemerintah dan masyarakat Indonesia adalah melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan SDM. Penekanan pembangunan pada pengembangan mutu Sumber Daya Manusia ini merupakan satu bukti bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen besar untuk mencapai keunggulan dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia (Sudarwan, 2002: 123).

Menurut Harbison dan Myers (1964) yang dikutip oleh Sudarwan mengemukakan bahwa ada empat jalur pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu : 1. Jalur pendidikan formal menurut jenjang dan jenisnya. 2. Jalur pelatihan dalam jabatan pelatihan informal yang dilembagakan. 3. Jalur pengembangan diri (*self-development*) . 4. Melalui peningkatan mutu kesehatan.

Untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan langkah-langkah strategis seperti: 1). Peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan; 2). Peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan; 3). Peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan dan kebutuhan peserta didik; dan 4). Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu perubahan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan, maka pemerintah melakukan beberapa upaya antara lain: 1). Perbaikan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2). Peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan guru dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru umum, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (MGMP-PAK) untuk guru Pendidikan Agama Kristen, pelatihan manajemen pendidikan bagi kepala sekolah dan pelatihan bagi pengelola administrasi sekolah; dan 3). Pengadaan sarana dan prasarana secara terus menerus untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh disiplin kerja guru yang rendah. Disiplin kerja guru dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru. Usaha pemerintah dalam menegakkan disiplin pegawai melalui jaminan hukum yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil termasuk guru melalui pengawasan melekat maupun keteladanan pimpinan, belum dapat meningkatkan disiplin guru. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak pelanggaran disiplin yang terjadi. Umumnya pelanggaran disiplin guru yang sering terjadi, yakni nampak dari guru yang masuk terlambat dan keluar atau pulang sebelum berakhir atau selesai jam kerja, sering meninggalkan kantor atau sekolah pada jam kerja untuk kepentingan pribadi.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang diangkat dan ditempatkan di sekolah-sekolah, mereka harus menjadi teladan yang baik bagi guru-guru yang lain yang ada di sekolah di mana mereka bertugas. Teladan baik yang dimaksudkan yaitu ketaatan dan kesetiaan serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan panggilan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen. Teladan ketaatan dan kesetiaan ini telah diajarkan dan ditunjukkan oleh Yesus Kristus sebagai Sang Guru Agung, yang taat dan setia kepada Bapa-Nya sampai mati di kayu salib. Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal yang punya kaitan dengan bidang tugasnya, maka dengan sendirinya akan terjadi peningkatan disiplin kerja oleh guru Pendidikan Agama Kristen.

Disiplin juga dipengaruhi oleh motivasi dari pegawai itu sendiri. Maslow dalam (Robbins, 1992 : 46) menyatakan bahwa seseorang akan melaksanakan pekerjaannya dengan baik jika kebutuhan fisik dan kebutuhan nonfisik telah terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan guru akan meningkatkan motivasi dan disiplin kerja yang baik. Untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik maka diperlukan figur kepala sekolah yang tegas, disiplin, berwibawa, jujur, antusias, memiliki pengetahuan yang luas dan berwawasan ke depan. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dapat memotivasi guru untuk bekerja dengan disiplin dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan disiplin dalam hal masuk dan

keluar sekolah tepat waktunya sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan.

Kepala sekolah yang baik tidak saja mengandalkan kekuatan pikiran dan kata-kata saja, tetapi yang lebih penting adalah melakukan tindakan yang nyata tentang segala sesuatu yang dipikirkan dan diucapkannya. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan untuk dikerjakan oleh para guru yang dipimpinya. Karena apa yang diinginkan oleh seorang kepala sekolah perlu mendapat dukungan dari semua gurunya. Kegagalan seorang kepala sekolah dalam menggerakkan sumber daya manusia yang ada di sekolah, tidak menutup kemungkinan, dapat menyebabkan kegagalan di semua lini dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Persoalan ini menarik untuk diteliti, karena dengan mengetahui kepemimpinan seorang kepala sekolah, akan diketahui pula sejauh mana pengaruhnya terhadap kedisiplinan guru. Demikian pula dengan mengetahui motivasi berprestasi guru, maka akan diketahui pula sejauh mana motivasi berprestasi guru akan berpengaruh terhadap kedisiplinan guru itu sendiri. Selain penting untuk diteliti, maka dapat juga dijadikan bahan penentuan kebijakan, bagi para kepala sekolah, para guru maupun Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Dinas PPO), Kepala Kantor Kementerian Agama, Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Kepala Seksi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan di Kota Kupang.

Dari uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kedisiplinan Guru” (*Studi Tentang Disiplin Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang*). Tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah: 1). ntuk mengetahui pengaruh dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang; dan 2). Untuk mengetahui pengaruh dari motivasi berprestasi terhadap kedisiplinan guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif yaitu penelitian dimana peneliti hanya mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis serta penelaahan kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif (Sugiyono, 2013:54). Populasi dalam penelitian ini jumlahnya terbatas dan relatif sedikit, maka semua anggota populasi tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sensus atau sampel jenuh. Populasi dari seluruh guru Pendidikan Agama Kristen di Seluruh Kota Kupang

Hasil dan Pembahasan

Analisis Korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya maupun hubungan antar sesama variabel bebas dalam model analisis regresi.

Pertama, Korelasi atau hubungan antara variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁)* dengan variabel *Disiplin Guru (Y)*. Berdasarkan hasil analisis data (Lampiran 4) menunjukkan adanya hubungan atau korelasi yang positif dan signifikan antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan variabel Disiplin Guru Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) dengan Variabel Disiplin Guru (r_{x₁y}) sebesar 0,554 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 pada tingkat kepercayaan (alfa) 0,05 atau 5% . Hal ini berarti jika *Kepemimpinan Kepala Sekolah* semakin baik, maka *Disiplin* para Guru Agama Kristen pada berbagai sekolah SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang juga semakin baik. Demikian juga sebaliknya jika Kepemimpinan Kepala Sekolah semakin rendah maka disiplin para guru juga semakin rendah. Hasil analisis ini membenarkan kenyataan di lapangan bahwa memang benar jika Kepemimpinan Kepala Sekolah semakin baik maka disiplin guru Pendidikan Agama Kristen juga semakin baik. Demikian juga sebaliknya semakin rendah Kepemimpinan Kepala Sekolah maka disiplin para guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang juga semakin rendah. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan Disiplin guru-guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang maka pihak manajemen dalam hal ini adalah para Kepala Sekolah perlu meningkatkan kepemimpinan mereka agar upaya meningkatkan disiplin guru-guru Pendidikan Agama Kristen dapat tercapai.

Kedua, Korelasi antara Variabel *Motivasi Berprestasi (X₂)* dengan variabel *Disiplin Guru (Y)*. Hasil analisis pada lampiran yang sama (lampiran 4) juga menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara variabel Motivasi Berprestasi dengan Disiplin Guru (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi antara keduanya sebesar 0,629 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat alfa 5% (r_{x₂y} = 0,629). Hal ini berarti semakin tinggi Motivasi Berprestasi para guru Pendidikan Agama Kristen yang ada pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang maka Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen yang ada pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang juga akan semakin baik, sebaliknya semakin rendah Motivasi Berprestasi yang dimiliki oleh para guru Pendidikan Agama Kristen yang ada pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang maka akan semakin jelek atau semakin rendah Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen yang ada pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang. Hal ini dalam kenyataan sehari-hari dirasakan oleh para guru Pendidikan Agama Kristen dimana Disiplin para guru Pendidikan Agama Kristen akan terus naik jika Motivasi Berprestasi guru Pendidikan Agama Kristen juga terus menerus ditingkatkan. Untuk jelasnya hubungan atau korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Correlations

		KEPEMIMPIN AN (X ₁)	MOTIVASI (X ₂)	DISIPLIN GURU (Y)
KEPEMIMPIN AN (X ₁)	Pearson Correlation	1	.256	.554**
	Sig. (2-tailed)		.144	.001
	N	34	34	34
MOTIVASI (X ₂)	Pearson Correlation	.256	1	.629**
	Sig. (2-tailed)	.144		.000
	N	34	34	34
DISIPLIN GURU (Y)	Pearson Correlation	.554**	.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	
	N	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Regresi

Tujuan utama analisis regresi adalah membuat pendugaan atau peramalan atas variabel terikat (dalam hal ini Disiplin Guru-guru Pendidikan Agama Kristen) berdasarkan nilai-nilai tertentu dari variabel bebas (dalam hal ini Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Variabel Motivasi Berprestasi). Berdasarkan hasil analisis Regresi (Lampiran 7) diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,238 + 0,417X_1 + 0,582X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan makna dari masing-masing koefisien regresi sebagai berikut :

Konstanta (bo) : 0,238, angka atau konstanta ini dapat dijelaskan bahwa jika kedua variabel bebas, dalam hal ini variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)* dan *variabel Motivasi Berprestasi (X2)* diasumsikan konstan atau perubahannya nol, maka Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang dapat dikatakan sangat rendah., atau dapat dikatakan Disiplin para guru Pendidikan Agama Kristen akan sangat rendah jika tanpa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan variabel Motivasi Berprestasi yang memadai.

Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (b_1) : 0,417; Koefisien regresi variabel ini dapat dijelaskan bahwa Jika variabel *Motivasi Berprestasi (X2)* dianggap konstan atau tetap, maka jika terjadi kenaikan pada variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah* sebesar satu satuan maka Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang akan naik sebesar 0,417 satuan, dan sebaliknya jika terjadi penurunan pada variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah* sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan pada variabel Disiplin Guru Pendidikan Agama Kristen sebesar 0,417 satu satuan.

Variabel Motivasi Berprestasi (b_2) : 0,582; Koefisien regresi variabel *Motivasi Berprestasi (X2)* ini dapat dijelaskan bahwa jika variabel *Motivasi Berprestasi (X1)* dianggap konstan atau tidak berubah, maka jika terjadi kenaikan pada variabel *Motivasi Berprestasi* sebesar satu satuan maka Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen akan naik sebesar 0,582 satu satuan., demikian juga sebaliknya jika variabel Motivasi Berprestasi turun sebesar satu satuan maka Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen juga akan menurun sebesar 0,582 satu satuan.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji F)

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, maka perlu dilakukan uji statistik, baik uji secara bersama-sama (Simultan) maupun secara parsial (sendiri-sendiri). Hasil uji statistik (lampiran 7) menunjukkan bahwa secara bersama-sama kedua variabel bebas yaitu *variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)* dan *variabel Motivasi Berprestasi (X2)* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang, hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 19,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%, maka keputusannya adalah menerima Hipotesis Alternatif (H_a) dan menolak Hipotesis Nol (H_o), artinya bahwa secara bersama-

sama kedua variabel bebas yang terdiri atas variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)* dan variabel *Motivasi Berprestasi (X2)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh (lampiran 7), maka dilakukan uji pengaruh secara parsial (Uji t) untuk masing-masing variabel bebas yang terdiri atas : *Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)* dan *Motivasi Berprestasi (X2)* terhadap variabel terikat (Y) yaitu Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang sebagai berikut :

Variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁)* :

Hasil uji statistik variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)* menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3,414 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi (0.002) lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 atau (5%), maka keputusannya adalah menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_o), bahwa secara parsial variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)* mempunyai pengaruh yang positif dan berarti atau signifikan terhadap Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen. Hal ini sesuai dengan kenyataan sehari-hari bahwa semakin baik *Kepemimpinan Kepala sekolah* maka disiplin para guru Pendidikan Agama Kristen juga semakin baik. Dengan demikian maka untuk meningkatkan Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang salah satunya adalah dengan meningkatkan *Kepemimpinan Kepala Sekolah*.

Variabel *Motivasi Berprestasi (X₂)* :

Hasil uji statistik untuk variabel *Motivasi Berprestasi (X2)* menunjukkan bahwa nilai t hitungnya sebesar 4,240 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (0.000) lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan 0,05 (5%), maka keputusannya adalah menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_o), bahwa secara parsial variabel *Motivasi Berprestasi (X2)* mempunyai pengaruh yang bermakna atau signifikan atau berarti terhadap Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK di Kota Kupang.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis data (lampiran 7) terlihat bahwa nilai Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,749 yang berarti bahwa kontribusi atau sumbangan kedua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)* dan Variabel *Motivasi Berprestasi (X2)* terhadap pembentukan nilai Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang sebesar 56,1% sedangkan sisanya sebesar 43,9% diterangkan atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, kompensasi, latar belakang budaya kerja seseorang, fasilitas, lingkungan kerja dan lain sebagainya.

Dari hasil analisis Regresi juga diketahui bahwa variabel *Motivasi Berprestasi (X2)* mempunyai pengaruh yang Dominan dari variabel bebas *Kepemimpinan Kepala Sekolah* dalam penelitian ini. Hal terlihat dari nilai koefisien variabel *Motivasi Berprestasi (X2)* yang

paling besar yaitu sebesar 0,582 dibandingkan dengan variabel bebas Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima bahwa secara simultan (bersama-sama) kedua variabel yang terdiri atas : Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Motivasi Berprestasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Disiplin para Guru Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah-sekolah Menengah Atas dan Kejuruan Negeri di Kota Kupang. Selanjutnya data hasil analisis Regresi sebagaimana telah dijelaskan di atas dirangkum dalam Tabel berikut :

Tabel 2. Regression Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.238	.491		.484	.632
1	KEPEMIMPINAN (X1)	.417	.122		3.414	.002
	MOTIVASI (X2)	.582	.137		4.240	.000

a. Dependent Variable: DISIPLIN GURU (Y)

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini mengacu pada telaah pustaka, studi dokumentasi dan pengamatan penelitian di lapangan. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa semua hipotesis dalam penelitian ini diterima semuanya. Penjelasan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Disiplin Guru-guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang.
2. Motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Disiplin Guru-guru Pendidikan Agama Kristen pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang.

Refleksi Teologis

Kepemimpinan yang alkitabiah

Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi jelas bagi kita bahwa mereka yang layak diangkat menjadi pemimpin di tengah-tengah umat Allah, selalu diangkat untuk *melayani* Allah, yang diwujudkannyatakan lewat pelayanan mereka kepada umat Allah dengan penuh kerendahan hati. Entah mereka diangkat sebagai nabi, imam atau raja, mereka sekali-kali bukan diangkat untuk berkuasa atas umat Allah, melainkan untuk melayani mereka dengan rendah hati.

Pada tahap awal pemerintahan raja Salomo, raja yang muda ini memohon hikmat dari Tuhan agar Salomo agar ia memiliki hati yang bijaksana sehingga ia paham dalam menimbang setiap perkara untuk menghakimi umat Allah dengan dapat membedakan antara

yang baik dan yang jahat (1 Raja-raja 3 : 9). Tahap ini menjadi jelas bahwa Salomo tidak menganggap kedudukannya sebagai kesempatan untuk melayani dirinya, untuk memenuhi keinginannya supaya panjang umur, kaya raya atau musuh-musuhnya dihancurkan. Salomo sadar benar akan kedudukannya yang memerlukan pertolongan ilahi guna memampukannya untuk melayani umat Allah dengan kerendahan hatinya.

Begitu pula para nabi yang dipanggil dan dipakai oleh Tuhan, mereka disebut sebagai pelayan, karena kewajiban mereka adalah melayani demi kebaikan umat Allah. Tugas para nabi adalah mengajar umat Allah, menyatakan kesalahan mereka, memperbaiki kelakuan mereka dan mendidik mereka dalam kebenaran, sehingga dengan demikian umat Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3 : 16 dan 17).

Dalam Perjanjian Baru kita dapati bahwa Yesus Kristus sangat konsisten mempraktikkan model kepemimpinan yang melayani, yang diharapkan akan menjadi jati diri para pengikut-Nya, karena 'Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani' (Matius 20: 28). Beberapa prinsip penting kepemimpinan kristiani telah ditunjukkan oleh Yesus dalam pelayanan yang dilakukan-Nya bersama murid-murid-Nya.

Ketika Yesus membasuh kaki para murid, Ia gambling menunjukkan prinsip bahwa pelayanan dengan rendah hati sekali-kali tidak bertentangan dengan harkat dan martabat suatu jabatan. Melalui perbuatan Yesus yang membasuh kaki para murid-Nya itu, maka Ia menunjukkan peranan yang diperuntukkan Tuhan kepada kita sebagai pemimpin di gereja, sekolah dsb. Para pemimpin yang sifatnya masih duniawi, yang mengutamakan gengsi dan kedudukan, sekali-kali tidak akan tergiur untuk rela melakukan pekerjaan yang begitu hina seperti membasuh kaki orang lain. Mereka pasti menganggapnya tidak menguntungkan untuk kenaikan pangkat mereka. Namun Yesus Sang Guru Agung rela membungkuk untuk membasuh kaki mereka yang kotor dan bau. Tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya, tidak mengubah Dia menjadi orang lain. Ia tetap 'Mesias Anak Allah Sang Juru selamat kita'.

Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baskom, dan mulai membasuh kaki para murid-Nya, lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. Kita adalah anak-anak dari Allah yang hidup. Mengapa kita gengsi dengan status kita, dan tidak melayani umat Allah dengan rendah hati? Mengapa kita tidak saling melayani? Harkat dan martabat tidak bertentangan dengan ihwal melayani. Yesus tidak berhenti menjadi Anak Allah ketika Ia membasuh kaki para murid-Nya. Kita tidak dituntut untuk meletakkan baskom dan handuk di pintu rumah kita masing-masing, untuk membasuh kaki setiap tamu yang datang ke rumah kita.

Petrus menulis kepada pemimpin-pemimpin gereja sebagai berikut : 'Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan suka rela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu ... rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain (1 Petrus 5 : 2-5). Melayani satu sama lain dengan rendah hati karena di dorong oleh kasih kepada Allah, itu adalah harkat dan martabat seorang pemimpin yang sejati.

Menurut Osei-Mensah (2006 : 33) ada tiga syarat yang hakiki bagi kepemimpinan yang rela melayani dengan rendah hati di bawah kuat kuasa Tuhan yaitu :

1. Pertobatan; artinya bahwa ia telah sungguh-sungguh bertobat. Komitmen pribadi kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, baru dapat dimulai setelah orang yang bersangkutan mengalami pertobatan secara radikal. Yesus tegas mengatakan kepada Nikodemus, “Jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah” (Yohanes 3 :3). Banyak orang yang duduk dalam jabatan kepemimpinan di gereja dan pemerintahan bahkan di lembaga-lembaga pendidikan pada dewasa ini, namun mereka belum mengalami pertobatan. Gambaran yang menyedihkan tentang kepemimpinan orang-orang yang tidak bertobat dapat dilihat di mana-mana. Pemimpin-pemimpin seperti itu sekalipun tidak tahu tentang apa artinya melayani orang lain. Mereka hanya tahu menonjolkan dirinya dan tidak pernah berpikir untuk meneladani kesalahan. Biasanya mereka merasa terancam kalau ada pemimpin-pemimpin yang lebih rohani dari mereka, dan mereka akan berusaha mati-matian untuk menyingkirkan pemimpin-pemimpin seperti itu. Berulang kali terjadi, pemimpin yang saleh dan sejati didepak dari gereja ataupun birokrat pemerintahan oleh orang-orang yang tidak saleh dan tidak rohani.

Biasanya orang-orang yang pamer ‘kebolehan’ dan ‘vokal’ dalam kepemimpinan gereja ataupun birokrat, mereka justru adalah orang-orang yang tidak pernah mengalami pertobatan pribadi. Biasanya mereka ketat mentaati struktur dan gencar menekankan unsur-unsur seremonial dari kehidupan beragama. Mereka tidak tertarik kepada segi-segi yang benar-benar rohani seperti doa, pemahaman Firman Tuhan, dan puji-pujian penyembahan, yang semuanya bertujuan untuk memperlakukan nama Tuhan. Kita perlu mendoakan para pemimpin yang tidak bertobat agar mereka bertobat. Jangan menyangka bahwa Tuhan tidak akan menyelamatkan mereka. Kita akan melihat apa yang dapat diperbuat oleh Tuhan dalam kehidupan mereka. Asalkan kita mau mendoakan mereka dengan sepenuh hati. Tuhan dapat mengubah mereka sehingga mereka akan benar-benar menjadi pelayan yang mengabdikan diri dengan rendah hati dalam pekerjaan Yesus Kristus.

2. Akal budi yang diperbaharui; artinya bahwa akal budi yang menyusuli pertobatan adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan manusia. Allah mengerjakan hal ini dalam diri kita melalui apa yang disebut dalam Alkitab sebagai pembaruan akal budi. Pemimpin-pemimpin gereja yang mau melayani jemaat Allah dengan rendah hati, harus mempunyai akal budi yang senantiasa dibaharui oleh Roh Kudus. Akal budi adalah pemberian yang amat berharga dari Allah bagi semua orang. Tuhan menuntut kita untuk memakai akal budi kita secara bertanggung jawab untuk memperlakukan nama Tuhan. Dalam Efesus 4 Paulus menjelaskan proses pembaruan akal budi yang membawa kita ke perilaku yang serupa seperti perilaku Kristus. Jemaat Tuhan hanya layak dipimpin oleh seorang pelayan atau pemimpin yang rendah hati yang senantiasa dibaharui akal budinya oleh hikmat Firman Tuhan dan Roh Kudus.

3. Ketaatan yang dapat diteladani; artinya cara hidup yang dikuasai oleh ketaatan kepada Tuhan, yang dapat menjadi teladan bagi jemaat. Kita harus menjadi teladan bagi umat Allah dalam hal ketaatan kita kepada Yesus Kristus. Kepemimpinan adalah tugas penatalayanan, yang mana pada suatu ketika kita harus mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan. Jadilah pemimpin yang taat dan setia melayani umat Allah dengan penuh kerendahan hati.

Panggilan sebagai Guru PAK

Mengemban tugas sebagai guru, pendidik dan pengajar di zaman kini tidaklah mudah, terutama ketika berhadapan dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat dan perubahan zaman membawa serta sejumlah konsekuensi yang turut mempengaruhi eksistensi guru. Masyarakat masa kini menghadapi berbagai persoalan di sekitar nilai-nilai kehidupan pada skala yang luas dan secara khusus menyangkut etika dan moralitas yang hampir runtuh diterjang oleh adanya berbagai perubahan.

Menurut [Belandina \(2005 : 21-22\)](#) mengemukakan 4 tantangan yang dihadapi dalam kaitan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini, yaitu : 1. kemajuan teknologi informasi dan komunikasi; 2. perubahan nilai-nilai moral dan etika; 3. isu-isu menyangkut dengan reformasi, hak asasi manusia dan demokrasi; 4. konflik yang bernuansa SARA (Suku, Agama dan Ras Antar golongan).

Tantangan-tantangan tersebut di atas secara spesifik berkaitan langsung dengan tugas dan panggilan guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki misi untuk memperkuat etika, budi pekerti dan moralitas peserta didik, sehingga mereka mampu menguasai diri dan tidak menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan. Tugas guru Pendidikan Agama Kristen semakin berat, mereka ditantang untuk membuktikan profesionalisme dalam mengajar, melalui pembentukan karakter peserta didik yang dilandasi oleh Iman Kristen.

Melaksanakan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, bukanlah sekedar menjalani rutinitas pekerjaan atau sekedar saran untuk memperoleh imbalan finansial ataupun lahan untuk mencari nafkah. Profesi sebagai guru Pendidikan Agama Kristen merupakan tugas panggilan yang mulia, sehingga perlu komitmen iman dalam mengemban misi panggilan mulia itu.

Menurut [Lidya Yulianti \(2009 : 32\)](#) komitmen terhadap suatu profesi merupakan modal dasar bagi seseorang untuk eksis pada suatu jabatan atau profesi, yang akan berdampak terhadap kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada jabatan atau profesi tersebut. Artinya dengan berkomitmen, maka orang akan merasa terpanggil untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh tanpa paksaan sehingga pada akhirnya ia akan mencintai jabatan atau profesi tersebut. Guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki komitmen yang tinggi, pada umumnya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pula terhadap tugas panggilannya. Sehingga perhatian, kesempatan dan tenaga yang dicurahkan bagi pengabdian profesinya sangat banyak. Guru Pendidikan Agama Kristen seperti ini, tidak akan merasa jenuh, malas dan ogah-ogahan dalam menunaikan tugas dan panggilannya. Tetapi sebaliknya ia akan merasa bangga dan berbahagia karena ia dipanggil dan diutus serta dipakai sebagai alat Tuhan untuk melaksanakan misi Allah di dunia ini. Sebaliknya bagi guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki komitmen yang rendah, sudah tentu ia akan biasa-biasa saja dan tidak menaruh perhatian sepenuhnya terhadap tugas panggilannya.

Guru Pendidikan Agama Kristen dengan sendirinya telah dan sementara melaksanakan amanat agung Yesus Kristus Sang Guru Agung kita yang tertulis dalam Injil Matius 28 : 19 dan 20 yang berbunyi demikian : “ *Karena itu Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*”.

Mengacu pada Firman Tuhan ini, maka guru Pendidikan Agama Kristen perlu melaksanakan tugas panggilannya dengan takut dan hormat akan Tuhan, karena semua yang kita lakukan adalah untuk hormat dan kemuliaan bagi nama Tuhan. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki motivasi dan komitmen serta semangat beriman yang berlandaskan pada Firman Tuhan, bahwa ‘segala jeri payamu tidak sia-sia dan upahmu besar di surga’.

Menurut Sidjabat (1994: 157) motivasi kerja guru Pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan kasih terhadap sesama manusia, karena tugas mendidik merupakan upaya bersahaja dan sadar tujuan dari seseorang untuk orang lain dengan pendekatan tertentu.

Pendapat Sidjabat mengindikasikan bahwa upaya yang sadar tujuan atau bersahaja ini, memerlukan penanganan yang serius dan handal serta penuh komitmen atau kesetiaan yang tinggi dari guru. Guru Pendidikan Agama Kristen yang membimbing peserta didiknya, berarti melengkapinya dengan nilai-nilai moral, pengetahuan dan ketrampilan untuk pertumbuhan iman mereka dalam takut dan hormat akan Tuhan. Selanjutnya Enklaar dan Homrighausen (2009 : 165) mengemukakan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Kristen dalam tugas pendidikan sangat penting, dan tanggung jawabnya berat karena guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk membagikan harta surgawi yang abadi, dan di tangannya ia memegang kebenaran yang ilahi. Dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah, karena itu guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh merasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen yang sejati. Pendapat Enklaar dan Homrighausen ini mau menyampaikan kepada kita, agar jangan sekali-kali kita menanggapi pekerjaan guru Pendidikan Agama Kristen itu rendah atau gampang. Kita harus menyadari bahwa pada hakekatnya pekerjaan guru Pendidikan Agama Kristen itu tak kurang pentingnya dari tugas pendeta. Guru Pendidikan Agama Kristen juga sebagai seorang pelayan dalam gereja yang harus dijunjung tinggi.

Yesus Sang Guru Agung

Yesus adalah Anak Allah yang menjalankan misi-Nya di dunia dengan cara mengajar para murid dan umat-Nya untuk mengenal siapa sesungguhnya Allah itu. Ia mengajar orang untuk bergaul dengan Allah dan mencapai transformasi iman, dan dengan sendirinya meningkatkan kualitas hidup mereka yang percaya kepada Allah.

Semua orang menyapa Yesus dengan ungkapan kata “guru“. Yesus adalah Sang Guru Agung. Michael Keene (2006: 14) mengemukakan bahwa Yesus tidak meninggalkan satu pun catatan tertulis tentang ajaran-Nya. Ia adalah seorang pengkhotbah dan guru keliling. Huston Smith (2008 : 358) mengatakan bahwa Ia berkeliling sambil berbuat baik. Begitu pun Jhon Drane (2003 : 73) mengatakan bahwa sebagian besar hidup Yesus dijalankan sebagai seorang guru agama. Biasanya seorang guru agama Yahudi, yang disebut rabi, hidup mengembara, berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya, disertai pengikut-pengikutnya. Yesus dengan jelas mengikuti pola ini.

Yesus adalah seorang guru (Gunther Bornkamm,1960). Bahkan Phene Perkins (1990) yang dikutip oleh Danial Stefanus (2009 : 7) menegaskan bahwa Yesus adalah seorang guru yang kharismatik. [Boehlke \(1993: 61\)](#) kata kerja didaske (mengajar) dalam berbagai bentuknya telah dipakai 9 kali dalam Matius sebagai gambaran kegiatan Yesus, 15 kali dalam Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Yohanis, maka “mangajar” itu jelas merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Hampir seluruh bagian Alkitab bersaksi tentang kegiatan Yesus sebagai seorang pengajar. Kita tidak dapat meragukan lagi bahwa Yesus adalah Sang Guru Agung. Dia mengajar orang bukan untuk sekedar memperoleh pengetahuan, hikmat dan kebijaksanaan tetapi terutama supaya manusia memperoleh perubahan dalam hidupnya.

Yesus lebih banyak menggunakan waktu untuk mengajar (Matius 9: 35) R.E.Nixon (1981: 85) mengatakan bahwa mengajar, memberitakan injil serta melenyapkan penyakit adalah tiga sifat tugas pelayanan Yesus. [Michael Keene \(2006: 96-97\)](#) Yesus menghabiskan waktu-Nya untuk mengajar para pengikut-Nya sehingga mereka mengetahui secara benar tentang bagaimana menjadi murid. Jangkauan berpikir Yesus jauh ke depan, dalam berbicara maupun mengajar, Ia selalu menjelaskan tentang perspektif masa depan. Yesus tidak sekedar menyampaikan visi, tetapi sekaligus mempersiapkan murid-murid-Nya agar mampu menghadapi berbagai tantangan dari dunia ini. *“Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu” (Yohanes 15 : 18).*

Semua kata-kata Yesus selalu sinkron atau selaras dan sejalan dengan perbuatan-Nya. Ia mengkritik tanpa pandang siapa dia yang dikritik, Ia berani mengemukakan konsep berpikir-Nya meskipun itu bertentangan dengan sikap para pemimpin agama atau para ahli Taurat. Yesus selalu berlaku bijak pada setiap orang yang datang kepada-Nya. Menghadapi persaingan murid-murid-Nya, menyangkut siapa yang terbesar, Yesus mengemukakan suatu perumpamaan yang menyebabkan murid-murid-Nya sadar bahwa yang membuat seseorang besar bukan karena jabatan atau berbagai kehebatan, tetapi karena pelayanan.

Yesus selalu berupaya menciptakan komunikasi dengan siapa saja dan tidak pernah menolak ataupun meremehkan orang lain. Zakeus dan perempuan yang meminyaki kaki-Nya tidak ditolak. Sebaliknya Dia menerima perminyakan dari perempuan yang menurut penilaian masyarakat, ia bukan perempuan yang baik-baik. Yesus juga menginap di rumah Zakeus sang pemungut cukai yang diklaim oleh orang-orang Yahudi sebagai manusia tamak yang hidupnya penuh dengan noda dan dosa. Dalam menjalani panggilan-Nya, Yesus mengajar murid-murid-Nya serta masyarakat dalam peran yang berganti sesuai dengan kebutuhan konteks dan situasi pendengar. Mengajar murid-murid yang memiliki berbagai karakter yang berbeda merupakan hal yang tidak mudah. Namun Yesus memiliki kemampuan mengajar yang sangat luar biasa. Yesus telah memberikan teladan yang baik bagi kita sebagai guru Pendidikan Agama Kristen. Yesus tidak menghendaki tangan besi ketika mengajar tetapi Ia mangajar dengan penuh belas kasihan. Itulah Sang Guru Agung yang telah hadir dan menunjukkan cara mengajar yang efektif dan efisien. Karena itu semua orang yang menyandang predikat sebagai guru atau pendidik perlu meneladani sosok Yesus sebagai Sang Guru Agung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, hasil analisis korelasi terbukti bahwa semua variabel bebas yaitu variabel Kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan variabel Motivasi berprestasi (X2) mempunyai hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan terhadap Disiplin (Y) guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang ada pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut : Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) nilai signifikansinya sebesar 0,554, dan Variabel Motivasi Berprestasi (X2) nilai signifikansinya sebesar 0,629. *Kedua*, hasil analisis regresi terbukti bahwa diperoleh persamaan regresi linier berganda dan pengaruh signifikan dari masing-masing variabel bebas sebagai berikut : Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) persamaan regresi linier berganda dan pengaruh signifikansinya sebesar 0,417, dan Variabel Motivasi Berprestasi (X2) persamaan regresi linier berganda dan pengaruh signifikansinya sebesar 0,582. *Ketiga*, secara keseluruhan sumbangan dari kedua variabel bebas yaitu variabel Kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan variabel Motivasi berprestasi (X2) dalam penelitian ini terhadap Disiplin para guru Pendidikan Agama Kristen yang ada pada SMA dan SMK Negeri di Kota Kupang sebesar 56,1% sedangkan sisanya sebesar 43,9% diterangkan atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, kompensasi, latar belakang budaya kerja seseorang, fasilitas, lingkungan kerja, kesejahteraan dan lain sebagainya.

Referensi

- Bafadal I. (2006). *Kepemimpinan, Supervisi Pembelajaran dan Motivasi Guru*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Boehlke Robert.R, Ph.D. (2010). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK.Gunung Mulia.
- Danim Sudarwan dan Khairil. (2008). *Profesi Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Danim Sudarwan dan Khairil. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Drane John. 2003. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Enklaar dan Homrighausen. (2009). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- E. Mulyasa. (2004). *Menjadikan Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Rosda.
- Gibson.J.L. (1996). *Organisasi dan Manajemen, Perilaku Struktur dan Proses*. Alihbahasa, Djarkasin. Jakarta : Erlangga.
- Hamalik Oemar. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar. (2000). *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan.M. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gosali Imam. 2002. *Ekonometri Pendidikan Populer Untuk Analisis dan Bisnis*. Jakarta : LPFE.UI.
- Keene Michael. (2007). *Yesus*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mensah Osei Gottfried. (2006). *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Non Belandina Yance. (2005). *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung : Bina Media Informasi.
- Ormrod Ellis Jeanne. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta : Erlangga.
- Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN.Balai Pustaka.
- Sahertian Piet. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Ofset.
- Stefanus Daniel. (2009). *Sejarah Pendidikan Agama Kristen*. Bandung : Bina Media Informasi.
- Sanusi Achmad. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Siagian.S.P. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sidjabat Samuel. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta : Yayasan Andi.
- Singarimbun Masri dan Sofyan Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survey, Edisi IV*. Jakarta : LP3ES.

- Slavin E.Robert. (2011). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek. Jakarta : PT.Indeks.
- Sugiyono. (2004). Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Sonny Sumarsono.H.M. (2004). Metode Riset Sumber Daya Manusia. Jember : Graha Ilmu.
- Timpe.A.D. (1991). Memotivasi Pegawai. Jakarta : Elex Media Komputindo Gramedia.
- Usman Husaini. (2008). Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Weber Max. (2006). Sosiologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yulianti Lidya. (2009). Profesionalisme Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : Bina Media Informasi.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.